



**PENDAMPINGAN MAHASISWA BARU PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN SEJARAH MELALUI EKSPLORASI MUSEUM
SUBKOSS GARUDA SRIWIJAYA DI KOTA LUBUKLINGGAU**

Sarkowi¹, Yadri Irwansyah², Agus Susilo³, Salsa Nabila⁴, Deca Wawa⁵

¹²³⁴⁵Universitas PGRI Silampari, Lubuklinggau, Indonesia

Email: sarkowisulaiman@gmail.com

ABSTRAK

Museum sebagai institusi preservasi budaya dan sejarah memiliki peran strategis dalam mendukung pembelajaran sejarah yang autentik dan kontekstual di luar ruang kelas. Dalam konteks pendidikan tinggi, pendampingan mahasiswa baru melalui eksplorasi museum dirancang untuk memperkuat literasi sejarah, meningkatkan keterampilan analitis terhadap artefak, serta mengintegrasikan pengalaman langsung dalam memahami proses sejarah lokal dan nasional. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama satu minggu di Museum Subkoss Garuda Sriwijaya, Kota Lubuklinggau, dengan tujuan utama meningkatkan pemahaman mahasiswa baru terhadap koleksi sejarah otentik dan memfasilitasi pengembangan artikel ilmiah PKM sebagai luaran akademik. Pendekatan kegiatan menggunakan metode pembelajaran berbasis lapangan (*field-based learning*), observasi, wawancara dengan kurator museum, dan diskusi terstruktur antar kelompok mahasiswa. Museum dipandang sebagai sumber belajar yang menyediakan koleksi artefak, dokumen sejarah, dan naratif budaya yang memperkaya pengetahuan faktual sekaligus mendorong keterlibatan mahasiswa secara aktif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep sejarah lokal dan nasional pada mahasiswa baru setelah pendampingan di museum, dilihat dari perbandingan pre-test dan post-test serta laporan reflektif mahasiswa. Penelitian ini merekomendasikan integrasi strategis kunjungan museum dalam kurikulum pembelajaran sejarah untuk meningkatkan keterkaitan teori akademik dan sumber sejarah otentik serta memperkuat budaya penelitian mahasiswa sejak awal masa studi.

ABSTRACT

Museums, as institutions for cultural and historical preservation, play a strategic role in supporting authentic and contextual history learning outside the classroom. In the context of higher education, mentoring new students through museum exploration is designed to strengthen historical literacy, enhance analytical skills regarding artifacts, and integrate direct experience in understanding local and national historical processes. This community service activity was carried out for one week at the Garuda Sriwijaya Subkoss Museum in Lubuklinggau City, with the main objective of improving new students' understanding of authentic historical collections and facilitating the development of PKM scientific articles as academic outcomes. The activity approach used field-based learning methods, observation, interviews with museum curators, and structured discussions between student groups. Museums are seen as learning resources that provide collections of artifacts, historical documents, and cultural narratives that enrich factual knowledge while encouraging active student involvement. The results of the activity showed a significant increase in the understanding of local and national history concepts among new students after mentoring at the museum, as seen from the comparison of pre-tests and post-tests as well as student reflective reports. This study recommends the strategic integration of museum visits into the history learning curriculum to increase the link between academic theory and authentic historical sources and strengthen students' research culture from the beginning of their studies.



KEYWORDS

Pendampingan, Mahasiswa Baru, Eksplorasi Museum

Mentoring, New Students, Museum Exploration

ARTICLE HISTORY

Received 23 April 2026

Revised 17 May 2026

Accepted 5 June 2026

CORRESPONDENCE : Sarkowi @ sarkowisulaiman@gmail.com

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah di pendidikan tinggi memiliki tantangan tersendiri, terutama dalam mengaitkan antara teori akademik dan sumber sejarah nyata. Literatur pendidikan sejarah menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dan berbasis pengalaman (*experiential learning*) dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap proses historis serta keterampilan berpikir kritis (Nasution, 2013). Museum sebagai institusi yang menyimpan artefak, dokumen, dan narasi sejarah berperan sebagai sumber belajar formal maupun nonformal yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang holistik bagi mahasiswa (Wijayanti, 2017). Museum bukan sekadar ruang pameran, tetapi juga merupakan *learning environment* yang mendukung keterlibatan aktif mahasiswa dalam interpretasi sejarah, khususnya mahasiswa baru yang masih membangun dasar pedagogis dan historiografi (Suyanto, 2018).

Secara konseptual, museum memiliki potensi edukatif yang signifikan karena menyediakan *primary sources* sejarah yang autentik dan dapat diamati langsung oleh peserta didik (Hidayat, 2016). Sebagai bagian dari kurikulum pembelajaran sejarah, kunjungan museum efektif dalam memfasilitasi pemahaman sejarah lokal—suatu aspek yang seringkali kurang terintegrasi dalam materi kuliah tradisional (Pradopo, 2015). Donaldson (2008, dalam Nugroho, 2020) menegaskan bahwa belajar melalui pengalaman langsung akan memicu keterlibatan kognitif dan afektif mahasiswa dalam memahami konteks peristiwa sejarah, sehingga kompetensi sejarah yang dimiliki mahasiswa lebih mendalam dan terintegrasi.

Museum Subkoss Garuda Sriwijaya di Kota Lubuklinggau merupakan salah satu lembaga budaya yang menyimpan koleksi sejarah lokal Sumatera Selatan dan



relevan dengan kompetensi mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah. Potensi museum ini belum dimaksimalkan secara sistemik dalam konteks pendidikan tinggi di wilayah Sumatera Selatan. Padahal, museum dapat menjembatani keterbatasan sumber belajar berbasis buku dan artikel dengan *learning-by-doing* yang nyata (Sartono, 2019). Dalam hal ini, pendampingan mahasiswa baru yang dilakukan melalui eksplorasi museum diharapkan dapat menjadi media pembelajaran sejarah yang kontekstual, memadukan antara teori dan pengalaman lapangan.

Pendampingan mahasiswa baru menjadi strategi penting untuk memperkenalkan budaya akademik sejarah sejak awal masa studi. Pendampingan intensif dengan pendekatan berbasis museum juga berkontribusi pada keterampilan literasi sejarah mahasiswa, yaitu kemampuan untuk menganalisis, menafsirkan, dan mengaitkan artefak sejarah dengan narasi historis yang valid serta relevan secara akademik (Parmanto, 2021). Pendidikan literasi sejarah ini tidak hanya meningkatkan pemahaman faktual tetapi juga membantu mahasiswa memahami proses sosial, politik, dan budaya yang terjadi dalam konteks lokal dan nasional.

Dengan demikian, kegiatan pendampingan selama 1 minggu melalui eksplorasi Museum Subkoss Garuda Sriwijaya di Kota Lubuklinggau dirancang untuk: 1. Memperkuat pemahaman mahasiswa baru tentang sejarah lokal dan nasional dengan menghadirkan sumber belajar yang konkret. 2. Mengembangkan keterampilan analisis artefak sejarah, serta kemampuan berpikir kritis dan reflektif mahasiswa. 3. Menghasilkan artikel PKM yang didasarkan pada temuan lapangan dan dokumentasi ilmiah.

Pendekatan ini selaras dengan prinsip pembelajaran sejarah yang tidak hanya berorientasi pada *rote learning*, tetapi juga menekankan keterlibatan aktif mahasiswa melalui pengalaman langsung (*active field engagement*) dan diskusi kritis (Sudarmanto, 2020).



METODE

Pendekatan metodologis kegiatan PKM ini mengadopsi *field-based learning* yang terstruktur dan diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran sejarah secara komprehensif. Metode ini dirancang berdasarkan prinsip pembelajaran konstruktivistik yang menempatkan mahasiswa sebagai *agent* aktif dalam proses pembelajaran (Santoso, 2018).

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilaksanakan pada Hari 1, meliputi:

- a. Sosialisasi kegiatan kepada seluruh mahasiswa baru Program Studi Pendidikan Sejarah.
- b. Pembagian kelompok kerja untuk observasi museum (masing-masing kelompok berisi 4–5 mahasiswa).
- c. Pemberian modul panduan observasi museum yang mencakup teknik pencatatan artefak, dokumentasi visual, dan panduan wawancara dengan pihak museum.
- d. Penjelasan instrumen evaluasi berupa pre-test untuk mengukur pemahaman awal mahasiswa terhadap sejarah lokal.

Instrumen pre-test ini dibuat berdasarkan indikator materi sejarah lokal Sumatera Selatan yang telah ditetapkan dalam kurikulum Pendidikan Sejarah (Kemdikbud, 2022).

2. Tahap Pelaksanaan Lapangan

Pelaksanaan inti kegiatan dilaksanakan selama Hari 2–5, dengan rincian:

- a. Eksplorasi Museum Subkoss Garuda Sriwijaya: setiap kelompok melakukan observasi koleksi artefak, dokumen, dan narasi sejarah sambil mencatat temuan berdasarkan rubrik observasi yang telah disiapkan.
- b. Wawancara dengan Kurator/Rekan Museum: dilakukan untuk memperoleh narasi sejarah tambahan yang tidak tercantum pada label artefak, sehingga memperkaya hasil interpretasi mahasiswa.

- c. Diskusi Kelompok Terpimpin: setiap sore dilakukan diskusi kelompok bersama pendamping dosen untuk merefleksikan temuan lapangan, menghubungkannya dengan teori historiografi dan literasi sejarah.



Gambar 1. Peserta kegiatan mendengarkan penjelasan kurator museum

Pendekatan ini mendukung *situated learning*, yaitu pembelajaran yang terjadi dalam konteks nyata dan relevan dengan lingkungan sosial budaya mahasiswa (Lave & Wenger, 1991; diadaptasi Hasanah, 2019).

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilaksanakan pada Hari 6, meliputi:

- a. Post-test yang sama dengan pre-test untuk mengukur peningkatan pemahaman sejarah mahasiswa setelah kegiatan lapangan.
- b. Analisis perbandingan skor pre-test dan post-test untuk mengidentifikasi keberhasilan pembelajaran.
- c. Penilaian reflektif melalui jurnal harian mahasiswa terhadap proses pembelajaran yang dialami.

4. Tahap Dokumentasi dan Penyusunan Laporan

Tahap laporan dilakukan pada Hari 7, berupa:

- a. Penyusunan artikel PKM berdasarkan data observasi, wawancara, dan analisis reflektif.

- b. Review draf artikel oleh pendamping dosen untuk memastikan kualitas ilmiah.
- c. Pengumpulan dokumentasi foto kegiatan sebagai bukti empiris pendampingan.

Metode ini memadukan pendekatan kualitatif deskriptif dan evaluatif kuantitatif sederhana (pre-test/post-test), sehingga memungkinkan penilaian yang holistik terhadap dampak kegiatan terhadap pemahaman mahasiswa terhadap sejarah lokal.

HASIL dan PEMBAHASAN

Kegiatan pendampingan mahasiswa baru Program Studi Pendidikan Sejarah melalui eksplorasi Museum Subkoss Garuda Sriwijaya dilaksanakan selama 1 minggu (7 hari), dengan total 30 mahasiswa peserta aktif. Metode observasi, wawancara, dan diskusi digunakan untuk memfasilitasi pengalaman belajar sejarah. Kegiatan inti berada pada Hari 2–5, saat mahasiswa secara langsung melakukan eksplorasi koleksi museum. Pendampingan dosen dilakukan setiap sore untuk membahas temuan lapangan dan mengaitkannya dengan konsep sejarah teoritis.



Gambar 2. Beberapa koleksi museum Subkoss yang diamati mahasiswa

Dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa mahasiswa terlibat aktif dalam:

- 1) mencatat artefak sejarah,
- 2) membuat dokumentasi visual,
- 3) berdiskusi kelompok,
- 4) serta melakukan wawancara singkat dengan kurator museum.

Interaksi lapangan ini mencerminkan prinsip pembelajaran sejarah yang autentik: penggabungan sumber primer (*primary sources*) dengan proses reflektif untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam (Hidayat, 2016).



Gambar 3. Foto bersama kurator museum di bagian depan Museum Subkoss Garuda Sriwijaya

Sebelum kegiatan pendampingan, mahasiswa mengikuti pre-test yang dirancang untuk mengukur pemahaman awal mereka terhadap konsep sejarah lokal Sumatera Selatan dan pemahaman umum metodologi sejarah. Skor pre-test bergerak pada rentang rendah hingga menengah, menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa baru terhadap sejarah lokal bersifat teoritis dan belum teruji melalui pengalaman nyata.

Setelah kegiatan lapangan, mahasiswa mengikuti post-test dengan instrumen yang sama. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan pada indikator

pemahaman fakta sejarah, keterampilan interpretasi artefak, dan kemampuan menyusun narasi sejarah kontekstual.

Tabel 1. Ringkasan Perbandingan Skor (Pre-test vs Post-test)

Indikator Penguasaan Materi	Rata-rata Pre-test	Rata-rata Post-test	Peningkatan (%)
Pengetahuan Fakta Sejarah	55.2	78.4	+23.2
Analisis Artefak	48.7	75.1	+26.4
Penyusunan Narasi Sejarah	51.9	80.2	+28.3

Data diolah dari instrumen evaluasi PKM (2026).

Peningkatan ini sejalan dengan prinsip *learning outcomes* dalam pengalaman belajar aktif, bahwa keterlibatan langsung dengan sumber historis memungkinkan mahasiswa membangun skema pengetahuan yang lebih terpadu dan bermakna (Nasution, 2013; Santoso, 2018).

Selama kegiatan, ditemukan bahwa mahasiswa menunjukkan pergeseran pola berpikir dari semata hafalan fakta menuju kemampuan analisis kontekstual. Pada pre-test, banyak mahasiswa yang hanya mampu menjawab pertanyaan faktual secara parsial tanpa mampu mengaitkannya dengan konteks lebih luas. Namun, setelah eksplorasi museum:

- 1) Mahasiswa mampu mengidentifikasi artefak dan menjelaskan makna historisnya dalam konteks perkembangan sosial dan budaya Sumatera Selatan,
- 2) Mahasiswa dapat menghubungkan narasi sejarah yang ditemukan di museum dengan teori sejarah formal yang telah dipelajari dalam materi kuliah.

Hal ini mencerminkan bahwa pembelajaran melalui pengalaman langsung (*experiential learning*) memperkuat kemampuan kognitif mahasiswa dalam memproses informasi secara reflektif dan analitis (Suyanto, 2018). Keterlibatan aktif dalam observasi artefak dan diskusi harian memicu pembentukan skema kognitif yang baru, yang lebih kaya dan kontekstual dibanding pembelajaran konvensional berbasis ceramah.



Selain aspek kognitif, kegiatan ini menunjukkan perubahan afektif yang positif pada mahasiswa. Secara umum, mahasiswa menunjukkan:

- 1) Peningkatan motivasi terhadap pembelajaran sejarah,
- 2) Rasa bangga dan penasaran terhadap sejarah lokal,
- 3) Ketertarikan yang lebih tinggi dalam mengeksplorasi koleksi artefak dibanding membaca buku teks semata.

Beberapa mahasiswa menyatakan bahwa pengalaman museum “membuat sejarah terasa hidup” karena bukan sekadar narasi di buku, tetapi artefak nyata yang dapat dilihat, disentuh, dan dianalisis langsung. Hal ini konsisten dengan temuan sebelumnya bahwa museum sebagai lingkungan belajar mampu meningkatkan keterlibatan afektif siswa/mahasiswa karena konteks pembelajaran yang nyata dan berbasis objek (Parmanto, 2021).

Motivasi belajar yang meningkat juga ditunjukkan oleh:

- 1) Tingginya partisipasi dalam diskusi kelompok,
- 2) Keberanian mahasiswa untuk mengajukan pertanyaan kepada kurator museum,
- 3) Keinginan mahasiswa untuk mendalami aspek historis di luar tugas yang diberikan.

Fenomena ini menunjukkan bahwa kontekstualisasi materi sejarah melalui museum tidak sekadar meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi mempengaruhi sikap dan minat mahasiswa terhadap pembelajaran sejarah secara signifikan (Sudarmanto, 2020).

Salah satu temuan kunci dari kegiatan ini adalah bagaimana mahasiswa dapat mengintegrasikan teori sejarah dengan praktik lapangan secara efektif. Selama diskusi pendampingan harian, dosen memfasilitasi mahasiswa untuk:

- 1) Mengaitkan artefak museum dengan teori historiografi,
- 2) Mengkritisi narasi sejarah berdasarkan bukti empiris,
- 3) Memetakan temuan lapangan ke dalam kerangka pemikiran sejarah formal.



Proses ini mencerminkan prinsip pembelajaran sejarah yang holistik - tidak hanya mempelajari *what happened*, tetapi menjelaskan *why* dan *how* peristiwa itu terjadi berdasarkan interpretasi sumber primer (Pradopo, 2015). Mahasiswa mampu menggunakan model interpretatif sejarah untuk menyusun narasi yang bukan sekadar kronologis, tetapi juga bermakna dalam konteks sosial budaya.

Partisipasi kurator Museum Subkoss Garuda Sriwijaya memberikan kontribusi signifikan terhadap pengalaman belajar mahasiswa. Wawancara kurator mengungkap latar sejarah artefak yang tidak tersedia dalam buku teks, seperti:

- 1) Konteks sejarah lokal yang terhubung dengan migrasi etnis,
- 2) Dinamika sosial ekonomi pada masa lampau,
- 3) Cerita masyarakat tentang peristiwa-peristiwa sejarah yang hidup dalam tradisi lisan.

Narasi naratif tersebut memperkaya perspektif mahasiswa dan memacu mereka untuk berpikir lebih kritis. Hal ini sesuai dengan prinsip *situated learning* di mana pengetahuan dibangun di dalam konteks sosial nyata (Lave & Wenger, 1991; diadaptasi Hasanah, 2019).

Refleksi mahasiswa dalam jurnal harian menunjukkan bahwa wawasan mereka tidak hanya terbatas pada informasi faktual, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap proses historis dari sudut pandang masyarakat lokal. Beberapa mahasiswa menulis bahwa mereka merasakan “hubungan emosional” dengan sejarah lokal, memperkuat keterlibatan psikologis dan motivasi belajar.

Hasil kegiatan ini memperlihatkan korelasi positif antara penggunaan museum sebagai sumber belajar dan kompetensi sejarah mahasiswa. Secara umum, peningkatan pemahaman, perubahan sikap afektif, dan keterampilan analitis mahasiswa mendukung premis bahwa pembelajaran berbasis pengalaman lapangan lebih efektif daripada pembelajaran tradisional semata. Beberapa poin diskusi penting adalah:



- 1) Museum sebagai sumber belajar kontekstual: Museum memberikan konteks yang tidak dimiliki oleh buku teks karena menyajikan sumber sejarah primer dalam bentuk fisik (Wijayanti, 2017).
- 2) Pendampingan intensif mahasiswa: Kehadiran dosen sebagai fasilitator membantu mahasiswa membangun hubungan logis antara observasi dan konsep sejarah yang abstrak (Santoso, 2018).
- 3) Peran afektif dalam pembelajaran: Motivasi belajar meningkat ketika mahasiswa diberi kebebasan untuk mengeksplorasi artefak dan diskusi interaktif (Parmanto, 2021).
- 4) Pemanfaatan refleksi pribadi: Jurnal harian membantu mahasiswa memetakan proses berpikir mereka sendiri, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan terinternalisasi (Sudarmanto, 2020).

Persentase peningkatan pemahaman mahasiswa dalam aspek kognitif dan afektif dapat dipandang sebagai bukti empiris bahwa museum layak diintegrasikan dalam kurikulum pembelajaran sejarah sebagai sumber belajar utama. Pendampingan yang sistematis memperkuat proses internalisasi pembelajaran dan memacu pengembangan keterampilan akademik mahasiswa sejak awal masa studi.

SIMPULAN

Kegiatan pendampingan mahasiswa baru melalui eksplorasi Museum Subkoss Garuda Sriwijaya menunjukkan dampak positif terhadap pemahaman sejarah, keterampilan analisis artefak, literasi budaya, serta motivasi belajar mahasiswa. Mahasiswa mampu mengintegrasikan teori sejarah dengan pengalaman lapangan, menghasilkan draft artikel PKM, dan menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

DAFTAR PUSTAKA

Hasanah, U. (2019). *Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Sejarah*. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(1), 45–59.



- Hidayat, R. (2016). *Museum sebagai Sumber Belajar Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kemdikbud. (2022). *Standar Kompetensi Mata Kuliah Sejarah Lokal dan Nasional*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Nasution, S. (2013). *Metodologi Pendidikan Sejarah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nugroho, D. (2020). *Aktivitas Museum dalam Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Parmanto, D. (2021). *Literasi Sejarah di Perguruan Tinggi*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(2), 67–78.
- Pradopo, R. (2015). *Teori dan Praktik Pembelajaran Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press.
- Prasetyo, B., & Hartono, A. (2021). *Integrasi Lapangan dalam Pembelajaran Sejarah*. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 7(2), 88–102.
- Santika, R. (2020). *Eksplorasi Artefak Lokal dan Literasi Sejarah Mahasiswa*. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 11(1), 55–70.
- Santoso, A. (2018). *Konstruktivisme dalam Pendidikan Tinggi*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.
- Sudarmanto. (2020). *Pembelajaran Sejarah: Teori dan Implementasi*. Jakarta: Kencana.
- Suyanto, M. (2018). *Museum dan Pembelajaran Sejarah*. *Jurnal Kajian Sejarah*, 5(3), 123–136.
- Wijayanti, T. (2017). *Pengembangan Museum sebagai Sumber Belajar*. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 3(1), 23–34.